BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum PT. TELKOM Tbk

PT. TELKOM, Tbk pada awalnya merupakan suatu badan usaha bersama penyedia layanan pos dan telegraf yang bernama *Post-en Telegraf Dleinst* yang didirikan pada masa pemerintahan Kolonial Belanda yaitu Gubernur Jendral Hindia Belanda berdasarkan keputusan *Staatsblad* No. 52 tanggal 25 Maret 1884, dan di umumkan dalam berita Negara Hindia Belanda pada tanggal 3 April 1884. Perusahaan ini merupakan perusahaan swasta yang bergerak di bidang ekspedisi surat menyurat untuk domestik dan jasa layanan *telegraf* internasional. Jasa telepon mulai ada di Indonesia mulai tahun 1882 sampai tahun 1906. Bentuk perusahaannya adalah swasta, tetapi telah mendapatkan izin dari pemerintah selama 25 tahun. Pada tahun 1906 pemerintahan Kolonial Belanda membentuk departemen untuk mengawasi kegiatan jasa pos dan telekomunikasi di Indonesia.

Pada tahun 1961 jasa pos dan telekomunikasi baru berdiri dengan nama Perusahaan Pemerintah Belanda, untuk menjaga jasa pos dan telekomunikasi di wilayah Sumatera, dan pada tahun 1970 jasa pos dan telekomunikasi di resmikan secara nasional. Pemerintah memisahkan jasa pos dan telekomunikasi pada tahun 1965 ke dalam dua perusahaan milik negara, yaitu perusahaan negara pos dan giro, dan perusahaan negara telekomunikasi. Kemudian pada tahun 1974 perusahaan negara terbagi menjadi dua perusahaan milik negara, yaitu perusahaan umum telekomunikasi (Perumtel) dan PT. Inti, untuk meningkatkan jasa

telekomunikasi dalam dan luar negeri, juga pembuatan peralatan telekomunikasi pada khususnya.

Pada tahun 1980, telekomunikasi internasional di pindahkan dari Perumtel ke Indosat. Pada tahun 1991, pemerintah merasakan perlunya percepatan pembangunan telekomunikasi, karena sebagai infrastuktur di harapkan dapat memacu pembangunan sektor lainnya. Selain hal tersebut penyelenggaraan telekomunikasi membutuhkan manajemen yang lebih professional, oleh sebab itu perlu menyesuaikan bentuk perusahaan. Untuk itu berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1991, maka bentuk Perusahaan Umum (PERUM) di alihkan menjadi Perusahaan Perseroan (Persero), sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang No. 9 tahun 1969. Sejak itu berdirilah Perusahaan Perseroan Telekomunikasi Indonesia atau PT. TELKOM.

Perkembangan selanjutnya, PT. TELKOM Tbk melakukan penawaran umum perdana sahamnya (*Intial Public Offering*/ IPO) yang dilakukan tanggal 14 November 1995. Sejak itu saham PT. TELKOM Tbk tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta (BEJ), Bursa Efek Surabaya (BES), New York *Stock Exchange* (Nyse), dan London *Stock Exchange* (LSE). Saham TELKOM juga di perdagangkan tanpa pencatatan (*Public Offering Without Listing*/PWOL) di Tokyo *Stock Exchange*.

Perusahaan dilingkungan PT. TELKOM Tbk yang terus berlangsung seperti perubahan bentuk perusahaan seperti sejak dari jawatan, perum, persero lalu kemudian menjadi perusahaan publik bahkan secara makro penyelenggaraan yang semula menjadi di berlaakukan privatisasi untuk meningkatkan kemampuan

perusahaan. Perusahaan besar-besaran yang terjadi pada PT. TELKOM terjadi pada tahun 1995 yang meliputi :

1. Restrukturisasi Internal,
2. Kerjasama Operasi (KSO), dan
3. *Intial Public Offering* (IPO).

Pada akhir September 2005, perseroan menjadi pemegang saham mayoritas di sembilan anak perusahaan, termasuk di PT. Telekomunikasi Selular (Telkomsel), yang memiliki pangsa pasar terbesar dalam industri selular di Indonesian dengan EBITDA margin sebesar 78%, merupakan salah satu yang tertinggi di dunia. Kepemilikan saham PT. TELKOM Tbk saat ini dimiliki oleh pemerintah RI sebesar 51,19% dan oleh publik 48,81% sebagian dimiliki oleh investor asing sebesar 45,58% dan sisanya oleh investor lokal sebesar 3,23% dengan kapasitas pasar untuk saham. PT. TELKOM Tbk baru saja memperingati 10 tahun sebagai perusahaan publik di BEJ dan closing bell ceremony di New York *Stock Exchange* dan sekaligus sebagai wujud komitmen perseroan untuk tetap *listing* di NYSE. Pada akhir September 2005, PT. TELKOM Tbk memiliki jumlah pelanggan telepon tetap sebanyak 12,4 juta, sementara pelanggan selular Telkomsel berjumlah 23,5 juta.

4.1.2 Struktur Organisasi PT. TELKOM Tbk

Secara luas, organisasi PT. TELKOM terdiri dari Dewan Komisaris, Direksi dan unit-unit usaha. Dewan Komisaris dipimpin Komisaris Utama, yang bertanggung jawab terhadap pengawasan operasional Perusahaan. Dalam melaksanakan tugasnya, Dewan Komisaris dibantu oleh beberapa komite, yaitu

Komite Audit, Komite Nominasi dan Remunerasi dan Komite Pengkajian Perencanaan. Begitu pula direksi dalam melakukan tugasnya dibantu oleh beberapa komite yaitu, Komite *Disclosure,* dan Komite *Good Corporate Governance*.

Penataan organisasi dibuat berdasarkan fase transisi dari komposisi direksi sebelumnya yang terdiri dari lima direktur menjadi tujuh direktur. Dengan komposisi baru ini, kinerja keuangan disupervisi oleh *Chief Financial Report* (CFO), infrastruktur dikerjakan oleh Direktorat *Network* dan *Solution*, sedangkan strategi dan positioning produk dikendalikan oleh direktorat konsumer dan direktorat *enterprise* dan *wholesale* yang menyediakan solusi total bagi pelanggan.

Struktur organisasi TELKOM awalnya terdiri dari empat direktorat yaitu Direktorat Bisnis Jaringan Telekomunikasi, Direktorat Bisnis Jasa Telekomunikasi, Direktorat Keuangan, dan Direktorat SDM dan Bisnis Pendukung. Struktur organisasi yang lebih *customer centric* (ditetapkan pada bulan Januari 2006) menekankan secara spesifik fungsi dan akuntabilitas setiap direktorat, interaksi antara kantor pusat dengan lini bisnis. Pusat sementara Direktorat *Network* & *Solution*, Direktorat Konsumer dan Direktorat *Enterprise* & *Wholesale* berfungsi sebagai lini bisnis.

Direktorat yang bersifat lini bisnis secara khusus dirancang untuk melakukan sinergi sebagai unit usaha dan menjalankan bisnis organik. Direktorat –direktorat yang tergabung dalam lini bisnis dipimpin oleh masing-masing direktur dengan koordinasi dari *Chief Operating Officer* (COO). Dengan

perubahan pada struktur baru ini, divisi regional (divre) dan kerja sama operasi (KSO) pada dasarnya berfungsi sebagai *delivery chanel* di bawah koordinasi Direktorat Konsumer sementara kantor pusat lebih tersentralisasi sebagai *Finance Center* dan HR Center yang berperan penting dalam merumuskan standarisasi sistem.

Berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa yang dinyatakan dalam Akta Notaris A. Partomuan Pohan, SH., LLM No.17 pada tanggal 28 Februari 2007, susunan Dewan Komisaris PT. Telkom, Tbk sampai dengan sekarang adalah sebagai berikut :

1. Komisaris Utama : Tantri Abeng, MBA
2. Komisaris : Bobby A.A.Nazief
3. Komisaris : Mahmuddin Yasin
4. Komisaris Independen : P. Sartono
5. Komisaris Independen : Arif Arryman

Sedangkan susunan Dewan Direksi berdasarkan Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa yang dinyatakan dalam Akta Notaris A. Partomuan Pohan, SH., LLM No.17 pada tanggal 28 Februari 2007 sampai dengan sekarang Susunan Dewan Komisaris PT. Telkom, Tbk adalah sebagai berikut :

1. Direktur Utama : Rinaldi Firmansyah
2. Direktur Keuangan : Sudiro Asno
3. Direktur Human *Capital* & *General Affair* : Faisal Syam
4. Direktur Konsumer : I. Nyoman C. Wiryanata
5. Direktur *Network* & *Solution* : Ermady Dahlan

6. Direktur *Compliance* & *Risk Management* : Arief Yahya
7. *Chief Information Tecnology* : Indra Utoyo

Gambar struktur organisasi pada PT. TELKOM Tbk dapat dilihat pada bagian lampiran.

4.1.3 Deskripsi Jabatan

Tugas-tugas pokok, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing jabatan adalah sebagai berikut:

1. Dewan Komisaris

   Dewan Komisaris bertanggung jawab dalam melakukan pengawasan terhadap pengelolaan Perusahaan oleh Direksi, termasuk perencanaan dan pengembangan, operasi dan anggaran, kepatuhan terhadap Anggaran Dasar Perusahaan dan pelaksanaan keputusan RUPS. Dewan Komisaris harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan Anggaran Dasar Perusahaan, keputusan RUPS dan semua peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Dewan Komisaris juga bertanggung jawab dalam memberikan saran dan pendapat kepada RUPST mengenai pelaporan keuangan tahunan, rencana pengembangan perusahaan, penunjukan kantor akuntan publik sebagai auditor dan hal-hal penting lainnya. Selain itu, Dewan Komisaris juga diwajibkan untuk mengevaluasi rencana kerja dan anggaran perusahaan, mengikuti perkembangan perusahaan, dan jika ada gejala yang menunjukkan perusahaan sedang dalam masalah, maka Dewan Komisaris akan segera meminta Direksi untuk mengumumkannya kepada para pemegang saham dan memberikan rekomendasi untuk langkah-langkah perbaikan yang harus

ditempuh. Tanggung jawab utama lainnya dari Dewan Komisaris adalah memastikan program pelaksanaan tata kelola perusahaan sudah diterapkan dan terpelihara dengan baik. Dewan Komisaris dibantu oleh Sekretaris Dewan Komisaris serta komite-komite berikut ini:

a. Komite Audit.

   Komite Audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada Dewan Komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh Direksi kepada Dewan Komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Dewan Komisaris dan melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Dewan Komisaris. Pedoman Pelaksanaan Kerja (Charter) Komite Audit TELKOM Group ditetapkan dengan keputusan Dewan Komisaris Nomor 20/KEP/DK/2006 tanggal 11 September 2006. Komite Audit terdiri dari dua komisaris independen, satu orang komisaris dan empat orang anggota eksternal independen dari luar Telkom. Komite Audit di ketuai oleh seorang Komisaris Independent Perseroan. Dua orang anggota memiliki keahlian di bidang akuntansi, keuangan dan pengendalian internal. Secara garis besar tujuan, fungsi dan tanggung jawab komite audit adalah :

   1. Mengawasi proses pelaporan keuangan Perusahaan atas nama Dewan Komisaris. Sebagai bagian dari tanggung jawabnya, Komite Audit akan memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris tergantung persetujuan-persetujuan pemegang saham, penunjukan eksternal auditor TELKOM.

2. Melakukan diskusi dengan internal dan eksternal auditor mengenai seluruh lingkup dan rencana audit mereka. Komite Audit juga akan mendiskusikan laporan keuangan konsolidasian TELKOM serta kecukupan pengendalian internalnya.
3. Mengadakan rapat secara berkala dengan internal dan eksternal auditor, tanpa kehadiran tanpa dihadiri manajemen untuk mendiskusikan hasil pemeriksaan mereka, hasil evaluasi mereka atas pengendalian internal TELKOM serta kualitas pelaporan keuangan TELKOM secara keseluruhan.
4. Melaksanakan tugas tambahan yang diberikan oleh Dewan Komisaris khususnya dalam bidang yang berkaitan dengan akuntansi dan keuangan.

b. Komite Pengkajian Perencanaan dan Risiko (KPPR).

Komite ini dibentuk pada tanggal 16 Juli 2003. Pedoman Pelaksanaan Kerja (Charter) Komite Pengkajian Perencanaan dan Risiko diatur mengacu kepada keputusan Dewan Komisaris No.06/KEP/DK/2006 tanggal 19 Mei 2006. Tujuan awal dari komite ini adalah untuk mengkaji rencana jangka panjang perusahaan (RJPP) serta rencana anggaran bisnis tahunan selanjutnya memberikan rekomendasi yang akan disampaikan kepada direksi. Komite ini juga bertanggungjawab untuk mengawasi dan memantau pelaksanaan rencana bisnis perusahaan. Selama tahun 2008, KPPR telah melakukan sejumlah kegiatan diantaranya menyelia pelaksanaan belanja modal (*capital expenditure*) yang telah disetujui

dalam anggaran tahunan, secara rutin mengevaluasi kinerja manajemen, melakukan kajian atas RJPP *Corporate Strategic Scenario* (CSS) untuk periode 2009-2013, menganalisa investasi di anak-anak perusahaan dan secara kompresiansif melakukan evaluasi terhadap rencana dan anggaran kerja perusahaan untuk RKAP tahun 2008 dan proposal RKAP tahun 2009. Komite juga memonitor penerapan risiko manajemen perusahaan.

c. Komite Nominasi dan Remunerasi.

Pembentukan Komite Nominasi dan Remunerasi TELKOM diatur dalam Keputusan Dewan Komisaris No. 003/KEP/DK/2005 tanggal 21 April 2005 berikut revisinya bila dilakukan perubahan. Peran dan tanggung jawab komite ini adalah :

1. Merumuskan kriteria pemilihan dan prosedur pencalonan untuk posisi strategis di perusahaan berdasarkan prinsip GCG..
2. Membantu Dewan Komisaris dan melakukan konsultasi dengan Direksi dalam pemilihan calon untuk posisi strategis di perusahaan.
3. Merumuskan sistem remunerasi untuk Direksi berdasarkan kewajaran dan kinerja.

2. Direksi

Tanggung jawab utama Direksi adalah untuk memimpin dan mengelola operasi perusahaan dan mengendalikan serta mengelola aset-aset TELKOM dengan pengawasan dari Dewan Komisaris. Sesuai ketentuan Anggaran Dasar dan peraturan yang berlaku, Direksi memiliki hak dan wewenang untuk mengambil tindakan untuk dan atas nama perusahaan baik di dalam maupun

di luar pengadilan atas hal atau kejadian apapun, dengan pihak lain. Rapat Direksi dipimpin oleh Direktur Utama. Apabila Direktur Utama berhalangan hadir karena alasan apapun, maka rapat Direksi akan dipimpin oleh Wakil Direktur Utama, atau apabila Wakil Direktur Utama berhalangan hadir, karena alasan apapun, maka rapat Direksi akan dipimpin oleh salah satu anggota Direksi yang ditunjuk oleh rapat Direksi. Rapat Direksi dapat diadakan bilamana dianggap perlu atas permintaan satu atau lebih anggota Direksi atau atas permintaan Dewan Komisaris atau atas permintaan tertulis dari satu atau lebih pemegang saham yang memiliki sedikitnya sepersepuluh atau lebih dari jumlah saham biasa yang beredar. Rapat Direksi dianggap sah dan mengikat apabila lebih dari setengah dari anggota Direksi hadir atau diwakili dengan sah secara hukum dalam rapat tersebut. Setiap anggota Direksi yang hadir memiliki satu suara (dan satu suara untuk setiap Direktur lainnya yang diwakili). Keputusan rapat Direksi berdasarkan atas mufakat. Apabila mufakat tidak tercapai, maka pengambilan keputusan akan dilaksanakan berdasarkan atas pengambilan suara mayoritas dari anggota Direksi yang hadir. Ruang lingkup dan tanggung jawab Direksi adalah sebagai berikut :

a. Direktur Utama

   Ruang lingkup dan tanggung jawabnya adalah memimpin dan mengurus perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan dan senantiasa berusaha meningkatkan efisiensi dan efektifitas perusahaan, memelihara dan

mengurus aset perusahaan. Bertanggung jawab atas pengelolaan dan kepemilikan termasuk perjanjian dengan pihak ketiga.

b. Direktur Keuangan.

Ruang lingkup dan tanggungjawabnya adalah fokus dalam menjalankan penyelenggaraan fungsional korporasi di lingkungan Direktorat Keuangan. Bertanggung jawab untuk menyelenggarakan fungsi keuangan secara terpusat yang mencakup penyelenggaraan operasional keuangan di seluruh unit bisnis melalui pusat keuangan serta memastikan pengendalian investasi pada anak perusahaan.

c. Direktur *Human Capitan & General Affairs*.

Ruang lingkup dan tanggung jawabnya adalah fokus dalam menjalankan penyelenggaraan fungsional korporasi di lingkungan Direktorat SDM dan *general affairs*. Selain itu bertanggung jawab untuk menjalankan peran utama dalam operasional SDM di seluruh unit bisnis melalui *Human Resources Center* dan memastikan pengendalian beberapa unit *Corporate Service, Support Service* dan *Enterprise Service* meliputi *Human Resources Center (HRC), Training Center (TTC), Management Consultant Center (MCC), Community Development Center (CDC),* dana pensiun dan berbagai yayasan.

d. Direktur *Network & Solution.*

Ruang lingkup dan tanggungjawabnya adalah mengelola operasional dan mengelola infrastruktur dan layanan di sektor jaringan dan solusi, mengelola unit usaha lain, termasuk Divisi Infratel, dan layanan

pendukung seperti *Research* & *Development Center* ("RDC"), *Maintenance Service Center* ("MSC"), dan *Supply Center* ("SUC").

e. Direktur Konsumer.

Ruang lingkup dan tanggung jawabnya adalah fokus dalam menyelenggarakan pengelolaan jalur pengiriman dan layanan pelanggan di Direktorat Konsumer. Selain itu bertanggung jawab untuk fokus dalam pengelolaan fungsi dari jalur pengiriman dan segmen pelanggan ritel serta konsumen.

f. Direktur *Enterprise & Wholesale*.

Ruang lingkup dan tanggung jawabnya adalah fokus dalam menyelenggarakan pengelolaan fungsi korporasi di bidang jalur pengiriman dan pelanggan di Direktorat *Enterprise & Wholesale*. Selain itu bertanggung jawab untuk manjalankan pengelolaan jalur pengiriman dan layanan pelanggan untuk bisnis korporasi dan wholesale termasuk berbagai unit seperti Divisi *Enterprise Service (ESC)* dan Divisi *Carrier and Interconection Service (CISC).*

g. Direktur *IT & Supply*.

Ruang lingkup dan tanggung jawabnya adalah fokus dalam menerapkan pengelolaan pendayagunaan teknologi informasi perusahaan dan pengelolaan fungsi supply management di Direktorat *IT & Supply*. Selain itu bertanggung jawab atas pengelolaan pusat layanan informasi dan *supply center*.

h. Direktur Compliance & Risk Management.

Ruang lingkup dan tanggung jawabnya adalah fokus dalam pengelolaan kepatuhan, hukum dan pengelolaan risiko di Direktorat *Compliance* & *Risk Management*. Selain itu bertanggung jawab atas pengelolaan kepatuhan, hukum dan pengelolaan risiko perusahaan.

Direksi dalam melakukan tugasnya dibantu oleh sejumlah komite *eksekutif* yang terdiri dari :

a. Komite Etika dan Disiplin.

Tugasnya adalah penerapan GCG, implementasi etika perusahaan, penegakan disiplin pegawai serta penetapan kebijakan lain, kebijakan tentang etika, kebijakan tentang SDM, kebijakan tentang organisasi.

b. Komite *Costing, Tariff, Pricing & Marketing (Tariff & Pricing).*

Bertugas dalam mengatur perubahan dalam kebijakan metode *costing*, perubahan/pencabutan kebijakan (KD) tarif dan atau perubahan dalam metode penetapan tarif, persetujuan *pricing* (lebih rendah atau sama dengan *cost)* sinergi program marketing, fleksibilitas *budget marketing* dan pemanfaatannya, *business case* yang belum diatur serta bisnis model baru yang memerlukan pengambilan keputusan lintas direktorat.

c. Komite *Corporate Social Responsibility (CSR).*

Bertugas dalam memberikan persetujuan dalam penetapan program-program CSR yang akan dilaksanakan sebagai bentuk komitmen TELKOM dalam mendukung pengembangan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan.

d. Komite Regulasi.

Bertugas dalam menentukan posisi perusahaan di peraturan *ICT* (Teknologi Komunikasi dan Informasi) dalam bentuk jawaban dan rekomendasi TELKOM kepada pemerintah untuk merespon peraturan yang baru serta saran terhadap peraturan yang ada.

e. Komite *Disclosure*.

Tugas dan tanggung jawabnya adalah :

- Memastikan keterbukaan informasi kepada investor tentang TELKOM (tepat waktu, faktual, akurat dan sesuai dengan aturan dan hokum pasar modal).
- Pengungkapan/*disclousure* pelaporan perusahaan terkait dengan ICFR.
- Penetapan disain dan pengungkapan hasil evaluasi rutin DCP *(Disclousure Control Procedures).*
- Penyiapan materi RUPST.

f. Komite Pengelolaan Anak Perusahaan.

Tugas dan tanggung jawabnya adalah :

- Melakukan *fit* & *proper test* terhadap calon Direksi atau calon Komisaris dari anak perusahaan, baik dari dalam atau luar TELKOM.
- Menyetujui /menetapkan untuk diusulkan oleh perseroan ke RUPS anak perusahaan mengenai perubahan/persetujuan agenda RUPS anak perusahaan, rancangan keputusan RUPST anak perusahaan, penggunaan laba bersih anak perusahaan termasuk penetapan besaran kompensasi yang dapat diberikan kepada anggota Direksi dan

Komisaris anak perusahaan, kajian rekomendasi, melakukan review dan rekomendasi tentang kebutuhan pendanaan anak perusahaan.

g. Komite Produk, Infrastruktur dan Investasi.

Tugas dan tanggung jawabnya adalah :

- Pengembangan produk baru.
- Retirement produk yang ada.
- Menyetujui/penetapan produk derivatif yang menyerap belanja modal cukup besar.
- Perencanaan infrastruktur terintegrasi.
- Post Audit Tecnology Compliance.
- Pembangunan alat produksi instan.
- Penetapan program-program investasi.

h. Komite *Treasury* dan Keuangan.

Bertugas dalam memberikan persetujuan kewenangan atas transaksi-transaksi *treasury* dan transaksi keuangan lainnya serta pembuatan kebijakan moneter seperti *logistic*, akunting dan belanja modal dan biaya operasional.

i. Komite Risiko.

Bertugas dalam membuat penetapan tentang *Risk Acceptance Criteria*, *Risk Register* untuk perusahaan dan unit bisnis; penetapan atas kebijakan dan prosedur pengelolaan risiko perusahaan; Eliminasi atas proses bisnis yang tidak efisien, penguatan pengendalian internal dan *mitigasi* risiko; persetujuan atas penyelesaian transaksi-transaksi operasional tertentu yang

mempunyai potensi risiko yang signifikan bagi perusahaan seperti penyelesaian PPLT, penyelesaian rupa-rupa.

4.1.4 Aspek Kegiatan PT. TELKOM Tbk

Bisnis TELKOM terbagi menjadi 12 unit operasi regional, yang dikenal dengan nama WITEL, dimana secara terpusat dikontrol oleh kantor pusat TELKOM di Bandung Jawa Barat. Tiap WITEL mempunyai struktur manajemen sendiri yang bertanggung jawab untuk segala aspek bisnis TELKOM dalam wilayah mereka, dan penyediaan jasa telepon hingga kegiatan manajemen dan pengamanan, meskipun mereka bukan merupakan perusahaan berorientasi keuntungan.

Sebagai bagian dari restrukturisasi, kegiatan bisnis perusahaan terbagi ke dalam tiga area utama, yaitu:

1. Bisnis Utama *(primary business)*
2. Bisnis Sampingan *(related business*)
3. Jasa Pendukung Bisnis.

Bisnis utama perusahaan adalah menyediakan jasa sambungan lokal dan sambungan langsung jarak jauh (SLJJ). Bisnis yang berhubungan termasuk jasa selular bergerak, saluran sewa, telex, penyewaan satelit transponder, dan berbagai tambahan jasa lainnya.

Bisnis sampingan tersebut tidak dioperasikan oleh TELKOM secara langsung seluruhnya tetapi melalui kerjasama *joint venture*, dimana TELKOM mempunyai keuntungan langsung dan tidak langsung. Kemudian bisnis selular analog di operasikan oleh TELKOM dengan perjanjian pembagian keuntungan

bersama investor. Hal ini menjadi perhatian lebih bagi perusahaan untuk mengubah tambahan bisnis sampingan (*related business*) kearah kerjasama *joint venture*. Perusahaan juga merencanakan pendelegasikan perusahaan luar (*out source*) untuk jasa pendukung bisnis berbagai bagian dari restrukturisasi, juga sebagai bagian dari restrukturisasi, TELKOM menghilangkan struktur WITEL, dan membuat delapan divisi operasi pada tanggal 1 Juli 1995, termasuk divisi regional dimana penyediaan jasa telepon tidak berdasarkan wilayahnya, dan divisi jasa jaringan dimana menyediakan jasa sambungan lokal jarak jauh melalui operasi secara nasional infrastruktur jaringan tranmisi. Fungsi tiap divisi adalah terpisah, team bergerak dalam desentralisasi (tidak terpusat), manajemen dan aspek keuntungan dibagi terpisah, dengan menjaga internal aspek keduanya masing-masing.

Perusahaan juga mengorganisasikan jasa pendukung bisnis untuk menyediakan jasa informasi, memperbaiki pelatihan dan pendukung manajemen dalam divisi regional TELKOM. Dari Divisi I sampai VII mewakili wilayah geografis Indonesia. Sebagai hasil restrukturisasi, sejak 1 Juli 1995 PT. TELKOM Tbk terdiri dari 7 Divisi Regional dan I Divisi Network yang keduanya mengelola bisnis utama pada PT. TELKOM Tbk disetiap regional memiliki 2 buah organisasi yaitu:

1. Divisi Regional (DIVRE)

   Wewenang Akuntansi Kantor Divisi yaitu:

   a. Melakukan evaluasi dan koreksi transaksi-transaksi yang dilakukan unit pembendarahaan, unit user maupun unit lain di Kantor Divisi

b. Melakukan transaksi-transaksi yang sifatnya transitor atau antisipasif, transaksi antar kantor maupun *opening* dan *closing* transaksi, baik internal kantor divisi, Lintas *Business Area*, lintas divisi.
c. Melaksanakan *closing book* dan menyakini kewajaran laporan keuangan baik untuk Datel dan Divisi.
d. Membuat kebijakan Akuntansi sebagai pedoman pelaksanaan pengelolaan akuntansi dan Divisi dan Datel.

2. Kantor Daerah Telekomunikasi (KANDATEL)

   Wewenang Akuntansi Keuangan DATEL

   a. Melakukan evaluasi dan koreksi transaksi-transaksi akuntansi yang dilakukan unit perbendaharan, unit user maupun unit lain di Kandatel.
   b. Melakukan transaksi-transaksi akuntansi yang sifatnya transitoris atau antisipasif maupun opening dan closing transaksi di internal Kandatel.
   c. Melakukan transaksi Lintas Business area khusus transaksi
      - Transfer ke *Corporate*,
      - Proses TAK ke Divisi, dan
      - Proses transaksi lain yang berkaitan dengan Kantor Divisi.
   d. Melaksanakan koreksi jurnal demi kewajaran laporan keuangan data.
   e. Melaksanakan kebijakan Akuntansi Kantor Divisi.

Perbedaan bentuk kerja DIVRE dan KANDATEL adalah DIVRE telah memfokuskan kerja dibidang *conceptual work* dan *management*, sedangkan KANDATEL memiliki tugas di bidang operasional. Perbedaan ini dimaksudkan untuk lebih mempermudah pekerjaan yang dilakukan, lebih terspesialisasi dan

menjadi lebih teratur. Pada Januari 1996, KSO mulai diimplementasikan di wilayah:

1. DIVRE I Sumatra, dengan mitra PT. Primadona Ikat Nusantara (Pramindo),
2. DIVRE II Jakarta,
3. DIVRE III Jabar & Banten, dengan mitra PT. Aria West International (Area west),
4. DIVRE IV Jateng dan DIY,
5. DIVRE V Jawa Timur, dengan mitra PT. Mitra Global Telekomunikasi Indonesia (MGTI),
6. DIVRE VI Kalimantan, dengan mitra PT. Dayamitra Telekomunikasi, dan
7. DIVRE VII Indonesia kawasan Timur, dengan mitra PT. Bukaka Singtel.

4.1 Pembahasan

4.2.1 Hasil Analisis Kualitatif

4.2.1.1 Rasio *Leverage* pada PT. TELKOM Tbk

Rasio *leverage* yang akan dibahas oleh penulis pada PT. TELKOM Tbk dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Penggunaan rasio *leverage* bagi perusahaan memberikan banyak kegunaan baik itu rasio tinggi maupun rendah. Pertama, kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya juka pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, risiko bisnis besar akan ditanggung oleh kreditor. Kedua, dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat, berupa tetap dipertahankannya

penguasaan atau pengendalian perusahaan.dan Ketiga, Bila perusaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar. Pengukuran rasio *leverage*, dapat dihitung menggunakan *debt to equity ratio* (DER) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang } (Debt)}{\text{Total Modal (Equitas)}} \text{ X } 100\%$$

Rasio *leverage* pada PT. TELKOM Tbk dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER), hal ini dikarenakan semakin tinggi proporsi *debt* relatif terhadap ekuitas meningkatkan risiko perusahaan. Sebagaimana rasio lainnya faktor industri dan ekonomi sangat mempengaruhi, baik tingkat *debt* maupun sifat *debt* (jatuh tempo dan tingkat bunga tetap dan variabel). Misalnya perusahaan dengan modal yang intensif cenderung untuk menggunakan tingkat *debt* yang tinggi untuk mendanai *property, plan, and equipment*-nya. *Debt* untuk mendanai kegiatan semacam itu harus bersifat jangka panjang agar sesuai dengan jangka waktu aset yang diperoleh. *Debt ratio* ditunjukkan dengan perbandingan *debt to equity ratio* (DER).

Gambaran mengenai perhitungan rasio *leverage* dengan menggunakan *debt to equity* pada PT. TELKOM Tbk selama lima tahun secara triwulan 2005 sampai dengan 2009, dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Rasio *Leverage* pada PT. TELKOM Tbk
Tahun 2005-2009 Per Triwulan

Tahun	Triwulan	Utang (A)	Modal (B)	Debt to Equity/DER (%)	Selisih Debt to Equity ratio/DER (%)
2005	I	32.881.690	19.913.335	1,651	1,651(Tetap)
	II	34.402.577	18.952.086	1,815	0,164 ↑
	III	31.952.128	20.891.310	1,529	0,286 ↓
	IV	32.573.450	23.292.401	1,398	0,131 ↓
2006	I	29.923.221	26.755.233	1,118	0,28 ↓
	II	44.063.506	24.299.821	1,813	0,695 ↑
	III	33.647.490	27.509.046	1,223	0,59 ↓
	IV	38.879.969	28.068.689	1,385	0,162 ↑
2007	I	36.051.893	30.422.273	1,185	0,2 ↓
	II	44.187.263	28.737.189	1,538	0,353 ↑
	III	36.704.393	31.818.485	1,154	0,384 ↓
	IV	39.005.419	33.748.578	1,156	0,002 ↑
2008	I	35.141.454	36.102.402	0,973	0,183 ↓
	II	47.586.838	30.386.225	1,566	0,593 ↑
	III	44.629.361	32.593.263	1,369	0,197 ↓
	IV	47.258.399	34.314.071	1,377	0,008 ↑
2009	I	43.918.310	36.314.369	1,209	0,168 ↓
	II	51.564.488	34.110.732	1,511	0,302 ↑
	III	47.943.264	37.506.668	1,278	0,233 ↓
	IV	47.636.512	38.989.747	1,222	0,056 ↓

Sumber: *Annual Report* PT. TELKOM Tbk. (dalam miliar rupiah).

Untuk mempermudah dalam hal memahami kenaikan atau penurunan rasio *leverage*, maka penulis memberikan penjelasan bahwa besarnya nilai dari rasio *leverage* pada PT. TELKOM Tbk mengalami fluktuasi (naik atau turun) per triwulannya, yaitu dari tahun 2005 sampai dengan 2009. Adapun penjelasan mengenai fluktuasi nilai rasio *leverage* untuk tiap tahunnya akan dijelaskan pada penjelasan di bawah ini:

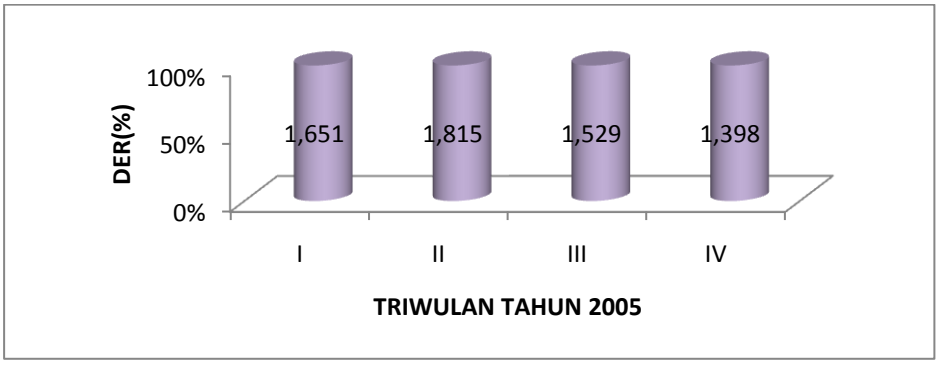
1. Rasio *leverage* tahun 2005 triwulan I sampai triwulan IV

Besarnya nilai rasio *leverage* untuk tahun 2005 dengan menggunakan perhitungan *debt to equity ratio* (DER) dapat dilihat pada tabel 4.2. Dari tabel tersebut dan dengan menggunakan *software SPSS* 15.0 maka akan diperoleh gambaran statistik dari nilai rasio *laverage* untuk tahun 2005. Adapun gambaran statistik rasio *leverage* dengan menggunakan perhitunggan *debt to equity ratio* (DER) untuk tahun 2005 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Deskripsi Statistik Rasio *Leverage*
Tahun 2005 Per Triwulan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER_Tahun_2005	4	1.40	1.82	1.5983	.17763
Valid N (listwise)	4				

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rasio *leverage* minimum adalah sekitar 1,40% sedangkan maksimum sekitar 1,82%, sedangkan nilai rata-rata rasio *leverage* untuk triwulan tahun 2005 adalah sekitar 1,6 %. Hal ini memberikan gambaran bahwa pada tahun 2005, PT. TELKOM Tbk memiliki total utang sebesar 1,6 % dari total aktivanya. Untuk lebih mengetahui mengenai fluktuasi rasio *leverage* dengan menggunakan perhitunggan *debt to equity ratio* (DER) yang terjadi pada tahun 2005, maka dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.1 Fluktuasi Rasio *Leverage* (DER) Tahun 2005 Per Triwulan

Pada gambar, diatas terlihat bahwa pada tahun 2005 besarnya rasio *leverage* PT. TELKOM Tbk mengalami fluktuasi dengan nilai terendah terjadi pada triwulan keempat yaitu sebesar 1,398%, hal ini kemungkinan karena pada akhir tahun tersebut perusahaan memiliki modal yang cukup sehingga perusahaan tersebut memiliki utang yang relatif sedikit. Untuk triwulan kedua, nilai dari rasio *leverage* PT. TELKOM Tbk mencapai nilai maksimum untuk tahun 2005 yaitu sebesar 1,815%, hal ini dikarenakan pada saat itu ada peningkatan utang perusahaan. Peminjaman dana melalui cara utang ini bertujuan untuk memperluas jaringan bisnis PT. TELKOM Tbk. Adapun untuk triwulan pertama dan ketiga, nilai rasio *leverage* PT. TELKOM Tbk semakin menurun yaitu dari 1,651% pada triwulan pertama menjadi 1,529% pada triwulan ketiga. Data tersebut menunjukan kepada kita bahwa utang yang dimiliki PT. TELKOM Tbk semakin menurun atau dengan kata lain PT. TELKOM Tbk telah berhasil membayar sebagian utangnya.

2. Rasio *leverage* tahun 2006 triwulan I sampai triwulan IV

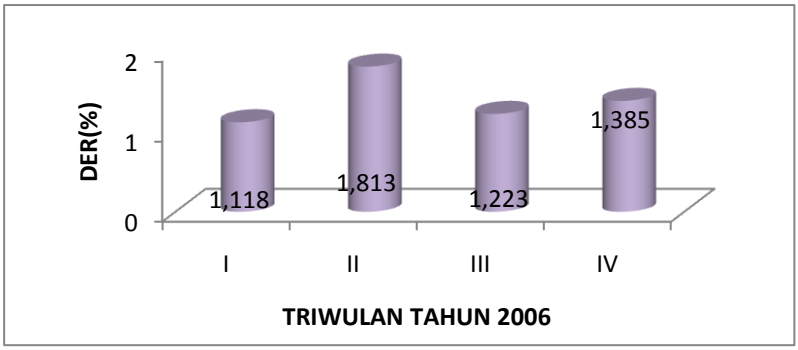
Besarnya nilai rasio *leverage* untuk tahun 2006 dengan menggunakan perhitungan *debt to equity ratio* (DER) dapat dilihat pada tabel 4.3. Dari tabel

tersebut dan dengan menggunakan *software SPSS* 15.0 maka akan diperoleh gambaran statistik dari nilai rasio *leverage* untuk tahun 2006. Adapun gambaran statistik rasio *leverage* dengan menggunakan perhitunggan *debt to equity ratio* (DER) untuk tahun 2006 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Deskripsi Statistik Rasio *Leverage*
Tahun 2006 Per Triwulan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER_Tahun_2006	4	1.12	1.81	1.3848	.30590
Valid N (listwise)	4				

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rasio *leverage* minimum adalah sekitar 1,12% sedangkan maksimum sekitar 1,81%, sedangkan nilai rata-rata Rasio *leverage* untuk triwulan tahun 2006 adalah sekitar 1,38 %. Hal ini memberikan gambaran bahwa pada tahun 2006, PT. TELKOM Tbk memiliki total utang sebesar 1,38 % dari total aktivanya. Untuk lebih mengetahui mengenai fluktuasi rasio *leverage* dengan menggunakan perhitunggan *debt to equity ratio* (DER) yang terjadi pada tahun 2006, maka dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.2 Fluktuasi Rasio *Leverage*
Tahun 2006 Per Triwulan

Pada gambar diatas terlihat bahwa pada tahun 2006 besarnya rasio *leverage* PT. TELKOM Tbk mengalami fluktuasi dengan nilai terendah terjadi pada triwulan pertama yaitu sebesar 1,118%, hal ini kemungkinan karena pada awal tahun tersebut perusahaan memiliki modal yang cukup sehingga perusahaan tersebut memiliki utang yang relatif sedikit. Untuk triwulan kedua, nilai dari rasio *leverage* PT. TELKOM Tbk mencapai nilai maksimum untuk tahun 2006 yaitu sebesar 1,813%, hal ini dikarenakan pada saat itu ada peningkatan utang perusahaan. Peminjaman dana melalui cara utang ini bertujuan untuk memperluas jaringan bisnis PT. TELKOM Tbk. Adapun untuk triwulan ketiga dan keempat, nilai rasio *leverage* PT. TELKOM Tbk semakin menurun jika dibandingkan dengan nilai pada triwulan kedua yaitu 1,223% pada triwulan ketiga dan 1,385% pada triwulan keempat. Data tersebut menunjukan kepada kita bahwa utang yang dimiliki PT. TELKOM Tbk semakin menurun atau dengan kata lain PT. TELKOM Tbk telah berhasil membayar sebagian utangnya.

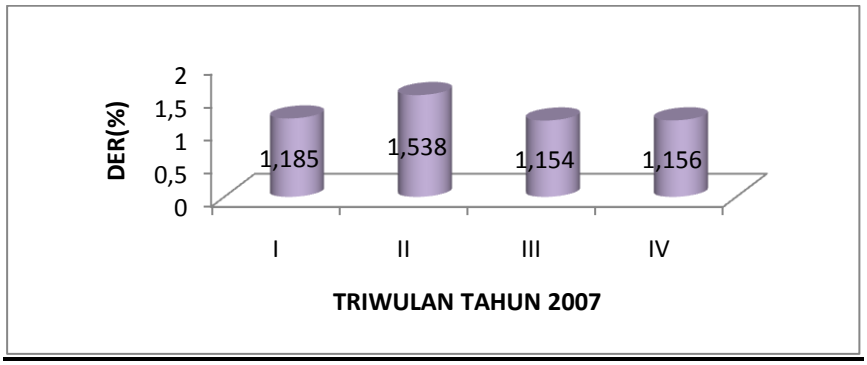
3. Rasio *leverage* tahun 2007 triwulan I sampai triwulan IV

Besarnya nilai rasio *leverage* untuk tahun 2007 dengan menggunakan perhitungan *debt to equity ratio* (DER) dapat dilihat pada tabel 4.4. Dari tabel tersebut dan dengan menggunakan *software SPSS* 15.0 maka akan diperoleh gambaran statistik dari nilai rasio *leverage* untuk tahun 2007. Adapun gambaran statistik rasio *leverage* dengan menggunakan perhitunggan *debt to equity ratio* (DER) untuk tahun 2007 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Deskripsi Statistik Rasio *Leverage*
Tahun 2007 Per Triwulan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER_Tahun_2007	4	1.15	1.54	1.2583	.18704
Valid N (listwise)	4				

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rasio *leverage* minimum adalah sekitar 1,15% sedangkan maksimum sekitar 1,54%, sedangkan nilai rata-rata rasio *leverage* untuk triwulan tahun 2007 adalah sekitar 1,26 %. Hal ini memberikan gambaran bahwa pada tahun 2007, PT. TELKOM Tbk memiliki total utang sebesar 1,26 % dari total aktivanya. Untuk lebih mengetahui mengenai fluktuasi rasio *leverage* dengan menggunakan perhitunggan *debt to equity ratio* (DER) yang terjadi pada tahun 2007, maka dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.3 Fluktuasi Rasio *Leverage*
Tahun 2007 Per Triwulan

Pada gambar diatas terlihat bahwa pada tahun 2007 besarnya rasio *leverage* PT. TELKOM Tbk mengalami fluktuasi dengan nilai terendah terjadi pada triwulan ketiga yaitu sebesar 1,154%, hal ini kemungkinan karena pada awal

tahun tersebut perusahaan memiliki modal yang cukup sehingga perusahaan tersebut memiliki utang yang relatif sedikit. Untuk triwulan kedua, nilai dari rasio *leverage* PT TELKOM Tbk mencapai nilai maksimum untuk tahun 2007 yaitu sebesar 1,538%, hal ini dikarenakan pada saat itu ada peningkatan utang perusahaan. Peminjaman dana melalui cara utang ini bertujuan untuk memperluas jaringan bisnis PT. TELKOM Tbk. Adapun untuk triwulan pertama dan keempat, nilai rasio *leverage* PT. TELKOM Tbk semakin menurun jika dibandingkan dengan nilai pada triwulan kedua yaitu 1,185% pada triwulan ketiga dan 1,156% pada triwulan keempat. Data tersebut menunjukan kepada kita bahwa utang yang dimiliki PT. TELKOM Tbk semakin menurun atau dengan kata lain PT. TELKOM Tbk telah berhasil membayar sebagian utangnya.

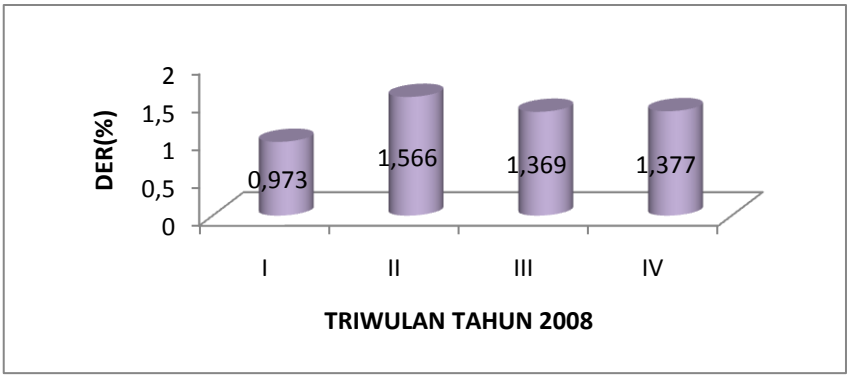
4. Rasio *leverage* tahun 2008 triwulan I sampai triwulan IV

Besarnya nilai rasio *leverage* untuk tahun 2008 dengan menggunakan perhitungan *debt to equity ratio* (DER) dapat dilihat pada tabel 4.5. Dari tabel tersebut dan dengan menggunakan *software SPSS* 15.0 maka akan diperoleh gambaran statistik dari nilai rasio *leverage* untuk tahun 2008. Adapun gambaran statistik rasio *leverage* dengan menggunakan perhitunggan *debt to equity ratio* (DER) untuk tahun 2008 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Deskripsi Statistik Rasio *Leverage*
Tahun 2008 Per Triwulan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER_Tahun_2008	4	.97	1.57	1.3213	.24938
Valid N (listwise)	4				

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rasio *leverage* minimum adalah sekitar 0.97% sedangkan maksimum sekitar 1,57%, sedangkan nilai rata-rata rasio *leverage* untuk triwulan tahun 2008 adalah sekitar 1,32 %. Hal ini memberikan gambaran bahwa pada tahun 2008, PT. TELKOM Tbk memiliki total utang sebesar 1,32 % dari total aktivanya. Untuk lebih mengetahui mengenai fluktuasi rasio *leverage* dengan menggunakan perhitunggan *debt to equity ratio* (DER) yang terjadi pada tahun 2008, maka dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.4 Fluktuasi Rasio *Leverage*
Tahun 2008 Per Triwulan

Pada gambar diatas terlihat bahwa pada tahun 2008 besarnya rasio *leverage* PT. TELKOM Tbk mengalami fluktuasi dengan nilai terendah terjadi pada triwulan pertama yaitu sebesar 0,973%, hal ini kemungkinan karena pada awal tahun tersebut perusahaan memiliki modal yang cukup sehingga perusahaan tersebut memiliki utang yang relative sedikit. Untuk triwulan kedua, nilai dari rasio *leverage* PT. TELKOM Tbk mencapai nilai maksimum untuk tahun 2008 yaitu sebesar 1,566%, hal ini dikarenakan pada saat itu ada peningkatan utang perusahaan. Peminjaman dana melalui cara utang ini bertujuan untuk memperluas jaringan bisnis PT. TELKOM Tbk. Adapun untuk triwulan ketiga dan keempat,

nilai rasio *laverage* PT. TELKOM Tbk semakin menurun jika dibandingkan dengan nilai pada triwulan kedua yaitu 1,369% pada triwulan ketiga dan 1,377% pada triwulan keempat. Data tersebut menunjukan kepada kita bahwa utang yang dimiliki PT. TELKOM Tbk semakin menurun atau dengan kata lain PT TELKOM Tbk telah berhasil membayar sebagian utangnya.

5. Rasio *leverage* tahun 2009 triwulan I sampai triwulan IV

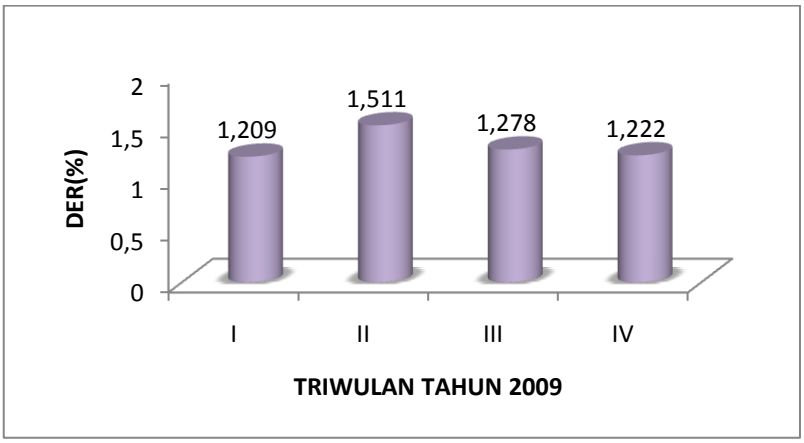
Besarnya nilai rasio *laverage* untuk tahun 2009 dengan menggunakan perhitungan *debt to equity ratio* (DER) dapat dilihat pada tabel 4.6. Dari tabel tersebut dan dengan menggunakan *software SPSS* 15.0 maka akan diperoleh gambaran statistik dari nilai rasio *laverage* untuk tahun 2009 rasio *leverage* dengan menggunakan perhitunggan *debt to equity ratio* (DER) untuk tahun 2009 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Deskripsi Statistik Rasio *Leverage*
Tahun 2009 Per Triwulan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER_Tahun_2009	4	1.21	1.51	1.3050	.14056
Valid N (listwise)	4				

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai rasio *leverage* minimum adalah sekitar 1,21% sedangkan maksimum sekitar 1,51%, sedangkan nilai rata-rata rasio *leverage* untuk triwulan tahun 2009 adalah sekitar 1,305 %. Hal ini memberikan gambaran bahwa pada tahun 2008, PT. TELKOM Tbk memiliki total utang sebesar 1,305 % dari total aktivanya. Untuk lebih mengetahui mengenai fluktuasi rasio *leverage* dengan menggunakan perhitunggan *debt to equity ratio*

(DER) yang terjadi pada tahun 2009, maka dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

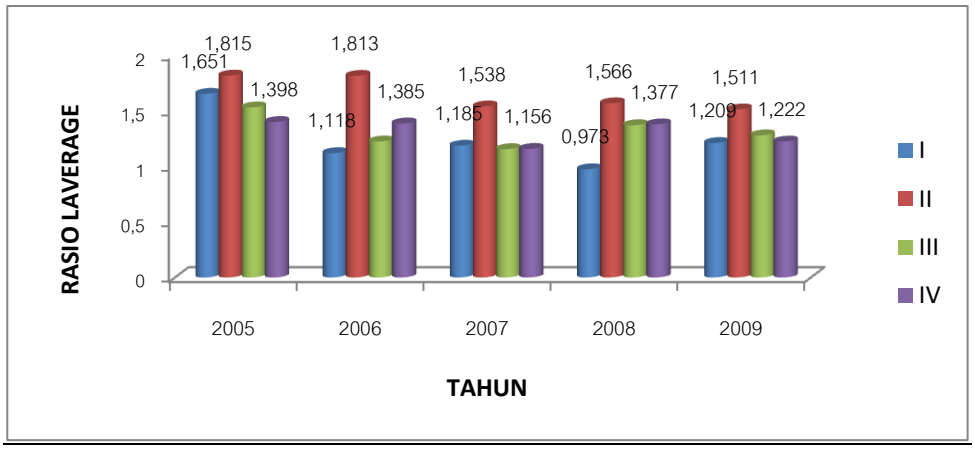


Gambar 4.5 Fluktuasi Rasio *Leverage*
Tahun 2009 Per Triwulan

Pada gambar diatas terlihat bahwa pada tahun 2009 besarnya rasio *laverage* PT TELKOM Tbk mengalami fluktuasi dengan nilai terendah terjadi pada triwulan pertama yaitu sebesar 1,209%, hal ini kemungkinan karena pada awal tahun tersebut perusahaan memiliki modal yang cukup sehingga perusahaan tersebut memiliki utang yang relatif sedikit. Untuk triwulan kedua, nilai dari rasio *laverage* PT TELKOM Tbk mencapai nilai maksimum untuk tahun 2009 yaitu sebesar 1,511%, hal ini dikarenakan pada saat itu ada peningkatan utang perusahaan. Peminjaman dana melalui cara utang ini bertujuan untuk memperluas jaringan bisnis PT TELKOM Tbk. Adapun untuk triwulan ketiga dan keempat, nilai rasio *laverage* PT TELKOM Tbk semakin menurun jika dibandingkan dengan nilai pada triwulan kedua yaitu dari 1,278% pada triwulan ketiga menjadi 1,222% pada triwulan keempat. Data tersebut menunjukan kepada kita bahwa

utang yang dimiliki PT TELKOM Tbk semakin menurun atau dengan kata lain PT TELKOM Tbk telah berhasil membayar sebagian utangnya.

Dari penjelasan mengenai besarnya nilai rasio *leverage* dengan menggunakan perhitungan *debt to equity ratio* (DER) diatas memberikan gambaran yang jelas kepada kita bahwa pada triwulan kedua untuk tiap tahunnya nilai *debt to equity ratio* (DER) pada PT TELKOM Tbk mengalami peningkatan dan diakhiri dengan penurunan nilai *debt to equity ratio* (DER) untuk triwulan ketiga dan keempat. Hal ini berarti pada triwulan kedua, perusahaan tersebut melakukan pinjaman/utang sehingga nilai *debt to equity ratio* (DER) mengalami peningkatan, namun pada triwulan ketiga dan keempat perusahaan tersebut telah membayar utang yang dipinjamnya hal ini dapat dilihat dari nilai *debt to equity ratio* (DER) yang semakin mengecil jika dibandingkan pada triwulan kedua tiap tahunnya. Secara umum, kelakuan rasio *leverage* dengan menggunakan perhitunggan *debt to equity ratio* (DER) PT TELKOM Tbk tiap tahunnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 4.6 Fluktuasi Rasio *Leverage*
Tahun 2005-2009 Per Triwulan

Dari gambar tersebut kita mendapatkan tiga titik kejadian yang mencolok yaitu nilai *debt to equity ratio* (DER) atau rasio *laverage* awal tahun yaitu triwulan pertama, triwulan kedua, dan akhir tahun yaitu triwulan keempat. Nilai minimum *debt to equity ratio* (DER) pada triwulan pertama terjadi pada tahun 2008 dimana nilai *debt to equity ratio* (DER) sebesar 0,973% atau dengan kata lain hanya sekitar 1% utang yang dimiliki jika dibandingkan dengan modal pada saat itu.

Nilai maksimum dari *debt to equity ratio* (DER) semuanya terjadi pada triwulan kedua, hal ini dikarenakan pada triwulan kedua, perusahaan tersebut berusaha mengembangkan bisnisnya sehingga memerlukan pinjaman dengan cara utang. Nilai maksimum *debt to equity ratio* (DER) untuk tahun 2005-2009 terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 1,815%. Hal ini berarti pada tahun 2005 triwulan kedua, PT. TELKOM Tbk memiliki utang sebesar 1,815% dari modal yang dimiliki perusahaan hal ini karena kondisi perekonomian Indonesia yang tidak stabil.

4.2.1.2 Biaya Modal pada PT. TELKOM Tbk

Biaya modal pada PT. TELKOM Tbk merupakan biaya yang harus dikeluarkan atau dibayar oleh perusahaan untuk mendapatkan modal yang digunakan untuk investasi perusahaan. Hal ini dikarenakan biaya modal merupakan konsep penting dalam analisis investasi karena dapat menunjukkan tingkat minimum laba investasi yang harus diproleh dari investasi tersebut. Jika investasi itu tidak dapat menghasilkan laba investasi sekurang-kurangnya sebesar biaya yang ditanggung maka investasi itu tidak perlu dilakukan. Lebih mudahnya,

biaya modal merupakan rata-rata biaya dana yang akan dihimpun untuk melakukan suatu investasi. Dapat pula diartikan bahwa biaya modal suatu perusahaan adalah bagian (suku *rate)* yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memberi kepuasan pada para investornya pada tingkat risiko tertentu. Biaya modal pada dasarnya bisa dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BiayaModal} = \frac{\text{Biaya Bunga}}{\text{Penerimaan Bersih}} \text{ x } 100\%$$

Setiap perusahaan selalu membutuhkan dana untuk membiayai perusahaan. Dana yang digunakan oleh perusahaan bisa dipenuhi dari pemilik berupa modal sendiri maupun pinjam pihak lain atau utang. Setiap dana yang digunakn oleh perusahaan mempunyai biaya modal yang harus ditanggung. Penggabungan utang dan ekuitas untuk pendanaan perusahaan merupakan keputusan dari struktur modal (*capital structure decision*). Gabungan modal yang efisien dapat menekan biaya modal (*cost of capital*), yang dapat meningkatkan kembalian ekonomi neto. Gambaran mengenai perhitungan biaya modal pada PT. TELKOM Tbk selama lima tahun per triwulan 2005 sampai dengan 2009, dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut :

Tabel 4.7
Biaya Modal pada PT. TELKOM Tbk
Tahun 2005-2009 Per Triwulan

Tahun	Triwulan	Biaya Bunga (A)	Penerimaan Bersih (B)	Biaya Modal (%)	Selisih Biaya Modal (%)
2005	I	312.809	3.438.818	0,091	0,091 (Tetap)
	II	647.594	7.493.432	0,086	0,005 ↓
	III	918.165	11.428.016	0,080	0,006 ↓
	IV	1.177.268	16.241.424	0,072	0,008 ↓
2006	I	280.504	6.299.379	0,045	0,027 ↓
	II	585.803	11.187.407	0,052	0,007 ↑
	III	862.030	17.564.676	0,049	0,003 ↓
	IV	1.286.354	21.933.605	0,059	0,01 ↑
2007	I	384.259	5.934.946	0,065	0,006 ↑
	II	730.731	12.767.972	0,057	0,008 ↓
	III	1.070.206	19.159.050	0,055	0,002 ↓
	IV	1.436.165	25.595.653	0,056	0,001 ↑
2008	I	263.146	6.509.934	0,040	0,016 ↓
	II	573.805	12.495.574	0,046	0,006 ↑
	III	1.001.438	16.973.902	0,059	0,013 ↑
	IV	1.581.818	20.312.808	0,078	0,019 ↑
2009	I	517.388	4.754.854	0,109	0,031 ↑
	II	938.093	11.537.951	0,081	0,028 ↓
	III	1.471.769	17.784.472	0,083	0,002 ↑
	IV	2.000.023	22.349.288	0,089	0,006 ↑

Sumber: *Annual Report* PT. TELKOM Tbk. (dalam miliar rupiah).

Untuk mempermudah dalam memahami kenaikan atau penurunan biaya modal, maka penulis memberikan penjelasan bahwa besarnya nilai dari biaya modal pada PT. TELKOM Tbk mengalami fluktuasi (naik atau turun) per triwulannya, dalam hal ini yaitu dari tahun 2005 sampai dengan 2009. Adapun penjelasan mengenai fluktuasi nilai biaya modal untuk tiap tahunnya akan dijelaskan pada penjelasan di bawah ini:

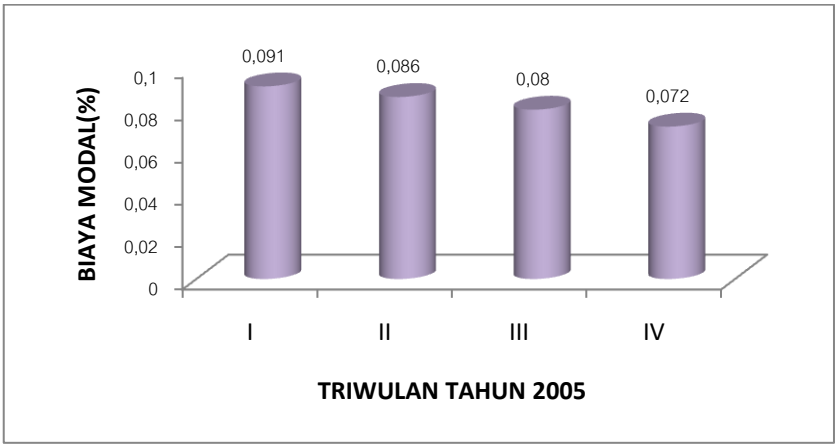
1. Biaya modal tahun 2005 triwulan I sampai triwulan IV

Besarnya nilai biaya modal pada PT. TELKOM Tbk untuk tahun 2005 dapat dihitung dengan membandingkan besarnya biaya bunga dengan penerimaan bersih. Adapun hasil perhitungan biaya modal dapat dilihat pada tabel 4.8. Dari tabel tersebut dan jika kita olah data tersebut dengan menggunakan *software SPSS* 15.0 maka akan diperoleh gambaran statistik dari nilai biaya modal untuk tahun 2005. Adapun gambaran statistik biaya modal untuk tahun 2005 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8
Deskripsi Statistik Biaya Modal
Tahun 2005 Per Triwulan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Biaya_Modal_Tahun_2005	4	.07	.09	.0823	.00818
Valid N (listwise)	4				

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai biaya modal minimum pada tahun 2005 adalah sekitar 0,07% sedangkan maksimum sekitar 0,09%, sedangkan nilai rata-rata dari biaya modal untuk triwulan tahun 2005 adalah sekitar 0,0823 %. Hal ini memberikan gambaran bahwa pada tahun 2005, PT. TELKOM Tbk memiliki biaya bunga akibat pinjaman (utang) sebesar 0,0823% dari total penerimaan bersih perusahaan. Untuk lebih mengetahui mengenai fluktuasi biaya modal yang terjadi pada tahun 2005, maka dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.7 Fluktuasi Biaya Modal
Tahun 2005 Per Triwulan

Pada gambar diatas terlihat bahwa pada tahun 2005 besarnya biaya modal dari PT. TELKOM Tbk mengalami penurunan dengan nilai terendah terjadi pada triwulan keempat (akhir tahun) yaitu sebesar 0,072%, hal ini kemungkinan karena pada akhir tahun tersebut perusahaan telah membayarkan sebagian utang dan bunganya. Untuk triwulan pertama, nilai dari biaya modal dari PT. TELKOM Tbk mencapai nilai maksimum untuk tahun 2005 yaitu sebesar 0,091%, hal ini dikarenakan pada saat itu ada penumpukan biaya bunga dari tahun 2004 dan juga biaya bunga akibat pinjaman pada triwulan pertama. Adapun untuk triwulan kedua, ketiga, dan keempat, nilai dari biaya modal pada PT. TELKOM Tbk semakin menurun jika dibandingkan dengan nilai pada triwulan pertama yaitu dari 0,086% pada triwulan kedua menjadi 0,08% pada triwulan ketiga dan akhirnya menjadi 0,072% pada triwulan keempat. Data tersebut menunjukan kepada kita bahwa penerimaan bersih perusahaan semakin meningkat sehingga perusahaan dapat membayar sebagian utang dan bunga utang dari pinjaman.

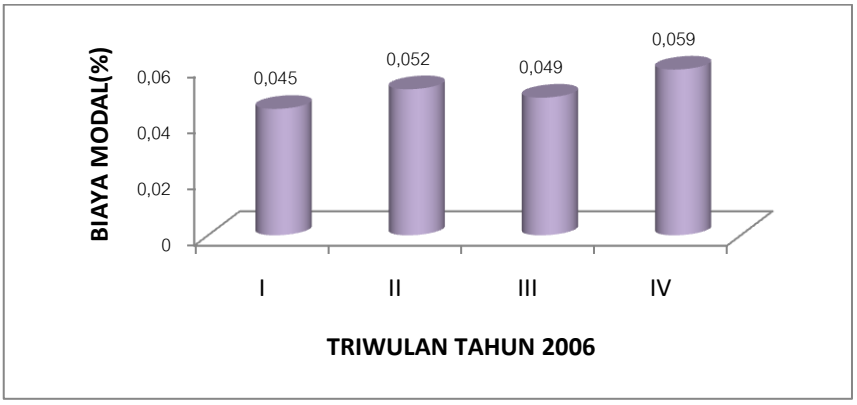
2. Biaya modal tahun 2006 triwulan I sampai triwulan IV

Besarnya nilai biaya modal pada PT. TELKOM Tbk untuk tahun 2006 dapat dihitung dengan membandingkan besarnya biaya bunga dengan penerimaan bersih. Adapun hasil perhitungan biaya modal dapat dilihat pada tabel 4.9 . Dari tabel tersebut dan jika kita olah data tersebut dengan menggunakan *software SPSS* 15.0 maka akan diperoleh gambaran statistik dari nilai biaya modal untuk tahun 2006. Adapun gambaran statistik biaya modal untuk tahun 2006 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9
Deskripsi Statistik Biaya Modal
Tahun 2006 Per Triwulan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Biaya_Modal_Tahun_2006	4	.05	.06	.0513	.00591
Valid N (listwise)	4				

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai biaya modal minimum pada tahun 2006 adalah sekitar 0,05% sedangkan maksimum sekitar 0,06%, sedangkan nilai rata-rata dari biaya modal untuk triwulan tahun 2006 adalah sekitar 0,0513%. Hal ini memberikan gambaran bahwa pada tahun 2006, PT. TELKOM Tbk memiliki biaya bunga akibat pinjaman (utang) sebesar 0,0513% dari total penerimaan bersih perusahaan. Untuk lebih mengetahui mengenai fluktuasi biaya modal yang terjadi pada tahun 2006, maka dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.8 Fluktuasi Biaya Modal Tahun 2006 Per Triwulan

Pada gambar diatas terlihat bahwa pada tahun 2006 besarnya biaya modal dari PT. TELKOM Tbk mengalami fluktuasi dengan nilai terendah terjadi pada triwulan pertama (awal tahun) yaitu sebesar 0,045%, hal ini karena pada awal tahun tersebut perusahaan telah membayarkan sebagian utang dan bunganya. Untuk triwulan keempat, nilai dari biaya modal dari PT. TELKOM Tbk mencapai nilai maksimum untuk tahun 2006 yaitu sebesar 0,059%, hal ini dikarenakan pada saat itu ada penambahan utang sehingga biaya bunga pada triwulan keempat mengalami peningkatan.

3. Biaya modal tahun 2007 triwulan I sampai triwulan IV

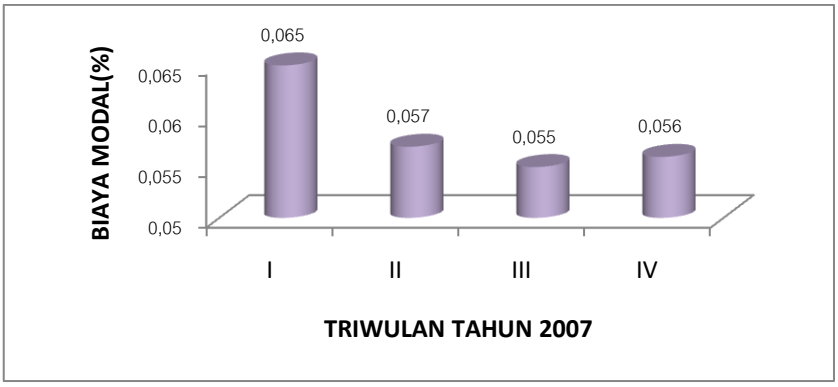
Besarnya nilai biaya modal pada PT. TELKOM Tbk untuk tahun 2007 dapat dihitung dengan membandingkan besarnya biaya bunga dengan penerimaan bersih. Adapun hasil perhitungan biaya modal dapat dilihat pada tabel 4.10. Dari tabel tersebut dan jika kita olah data tersebut dengan menggunakan *software SPSS* 15.0 maka akan diperoleh gambaran statistik dari nilai Biaya Modal untuk tahun

2007. Adapun gambaran statistik biaya modal untuk tahun 2007 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10
Deskripsi Statistik Biaya Modal
Tahun 2007 Per Triwulan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Biaya_Modal_Tahun_2007	4	.06	.07	.0583	.00457
Valid N (listwise)	4				

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai biaya modal minimum pada tahun 2007 adalah sekitar 0,06% sedangkan maksimum sekitar 0,07%, sedangkan nilai rata-rata dari biaya modal untuk triwulan tahun 2007 adalah sekitar 0,0583 %. Hal ini memberikan gambaran bahwa pada tahun 2007, PT. TELKOM Tbk memiliki biaya bunga akibat pinjaman (utang) sebesar 0,0583% dari total penerimaan bersih perusahaan. Untuk lebih mengetahui mengenai fluktuasi biaya modal yang terjadi pada tahun 2007, maka dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.9 Fluktuasi Biaya Modal
Tahun 2007 Per Triwulan

Pada gambar diatas terlihat bahwa pada tahun 2007 besarnya biaya modal dari PT. TELKOM Tbk mengalami fluktuasi dengan nilai terendah terjadi pada triwulan ketiga yaitu sebesar 0,055%, hal ini karena pada triwulan ketiga tersebut perusahaan telah membayarkan sebagian besar utang dan bunganya akibat dari penerimaan bersih perusahaan yang mengalami peningkatan. Untuk triwulan pertama, nilai dari biaya modal dari PT. TELKOM Tbk mencapai nilai maksimum untuk tahun 2007 yaitu sebesar 0,065%, hal ini dikarenakan pada saat itu ada penumpukan biaya bunga dari tahun 2006 dan juga biaya bunga akibat pinjaman pada triwulan pertama. Adapun untuk triwulan kedua, ketiga, dan keempat, nilai dari biaya modal pada PT. TELKOM Tbk semakin menurun jika dibandingkan dengan nilai pada triwulan pertama yaitu dari 0,057% pada triwulan kedua menjadi 0,055% pada triwulan ketiga dan akhrnya menjadi 0,056% pada triwulan keempat. Data tersebut menunjukan kepada kita bahwa penerimaan bersih perusahaan semakin meningkat sehingga perusahaan dapat membayar sebagian utang dan sekaligus membayar bunga utang dari pinjaman.

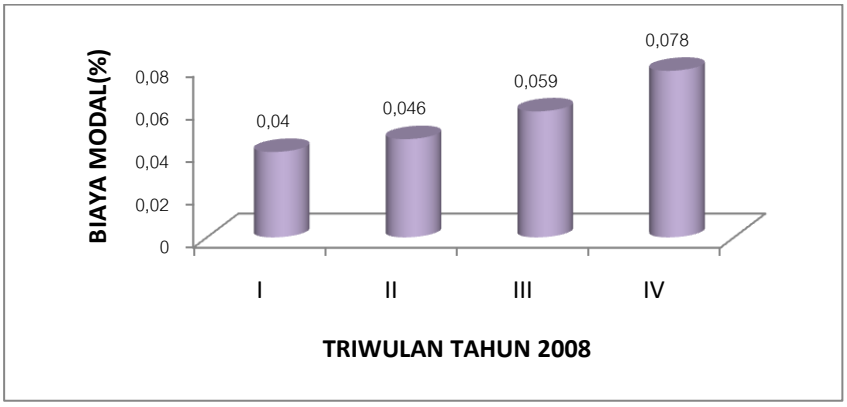
4. Biaya modal tahun 2008 triwulan I sampai triwulan IV

Besarnya nilai biaya modal pada PT TELKOM Tbk untuk tahun 2008 dapat dihitung dengan membandingkan besarnya biaya bunga dengan penerimaan bersih. Adapun hasil perhitungan biaya modal dapat dilihat pada tabel 4.11. Dari tabel tersebut dan jika kita olah data tersebut dengan menggunakan *software SPSS* 15.0 maka akan diperoleh gambaran statistik dari nilai biaya modal untuk tahun 2008. Adapun gambaran statistik biaya modal untuk tahun 2008 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11
Deskripsi Statistik Biaya Modal
Tahun 2008 Per Triwulan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Biaya_Modal_Tahun_2008	4	.04	.08	.0558	.01682
Valid N (listwise)	4				

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai biaya modal minimum pada tahun 2008 adalah sekitar 0,04% sedangkan maksimum sekitar 0,08%, sedangkan nilai rata-rata dari biaya modal untuk triwulan tahun 2008 adalah sekitar 0,0558 %. Hal ini memberikan gambaran bahwa pada tahun 2008, PT. TELKOM Tbk memiliki biaya bunga akibat pinjaman (utang) sebesar 0,0558% dari total penerimaan bersih perusahaan. Untuk lebih mengetahui mengenai fluktuasi biaya modal yang terjadi pada tahun 2008, maka dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.10 Fluktuasi Biaya Modal
Tahun 2008 Per Triwulan

Pada gambar diatas terlihat bahwa pada tahun 2008 besarnya biaya modal dari PT. TELKOM Tbk mengalami peningkatan namun pada triwulan pertama (awal tahun) biaya modal yaitu sebesar 0,04%, hal ini karena pada triwulan pertama tersebut perusahaan telah membayarkan sebagian besar utang dan bunganya akibat dari penerimaan bersih perusahaan yang mengalami peningkatan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2007. Untuk triwulan keempat (akhir tahun), nilai dari biaya modal dari PT. TELKOM Tbk mencapai nilai maksimum untuk tahun 2008 yaitu sebesar 0,078%, hal ini dikarenakan pada saat itu perusahaan meminjam dana kembali untuk mengembangkan usahanya.

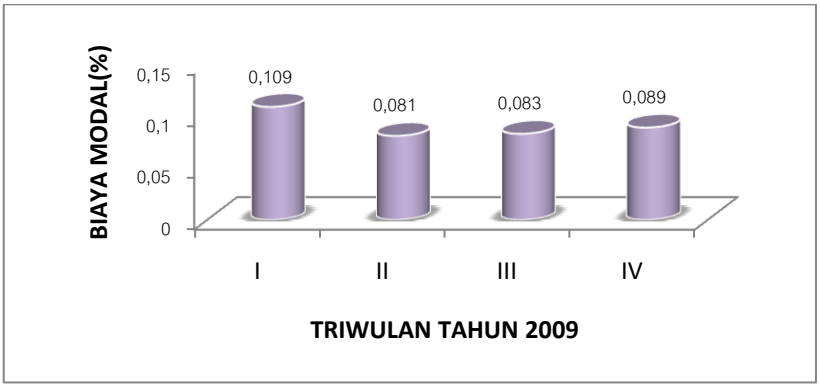
5. Biaya modal tahun 2009 triwulan I sampai triwulan IV

Besarnya nilai biaya modal pada PT. TELKOM Tbk untuk tahun 2009 dapat dihitung dengan membandingkan besarnya biaya bunga dengan penerimaan bersih. Adapun hasil perhitungan biaya modal dapat dilihat pada tabel 4.12. Dari tabel tersebut dan jika kita olah data tersebut dengan menggunakan *software SPSS* 15.0 maka akan diperoleh gambaran statistik dari nilai biaya modal untuk tahun 2009. Adapun gambaran statistik biaya modal untuk tahun 2009 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.12
Deskripsi Statistik Biaya Modal
Tahun 2009 Per Triwulan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Biaya_Modal_Tahun_2009	4	.08	.11	.0905	.01279
Valid N (listwise)	4				

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai biaya modal minimum pada tahun 2009 adalah sekitar 0,08% sedangkan maksimum sekitar 0,11%, sedangkan nilai rata-rata dari biaya modal untuk triwulan tahun 2009 adalah sekitar 0,0905 %. Hal ini memberikan gambaran bahwa pada tahun 2009, PT. TELKOM Tbk memiliki biaya bunga akibat pinjaman (utang) sebesar 0,0905% dari total penerimaan bersih perusahaan. Untuk lebih mengetahui mengenai fluktuasi biaya modal yang terjadi pada tahun 2009, maka dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

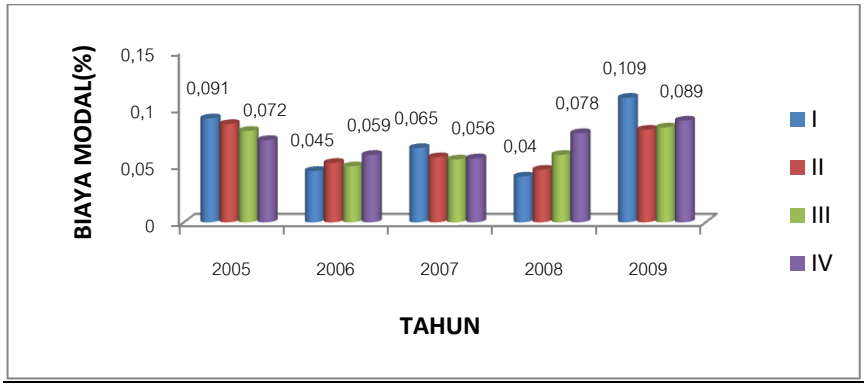


Gambar 4.11 Fluktuasi Biaya Modal Tahun 2009 Per Triwulan

Pada gambar diatas terlihat bahwa pada tahun 2009 besarnya biaya modal dari PT. TELKOM Tbk mengalami fluktuasi dengan nilai terendah terjadi pada triwulan kedua yaitu sebesar 0,081%, hal ini karena pada triwulan kedua tersebut perusahaan telah membayarkan sebagian besar utang dan bunganya akibat dari penerimaan bersih perusahaan yang mengalami peningkatan. Untuk triwulan pertama, nilai dari biaya modal dari PT. TELKOM Tbk mencapai nilai maksimum untuk tahun 2009 yaitu sebesar 0,109%, hal ini dikarenakan pada saat itu ada

penumpukan biaya bunga dari tahun 2008 dan juga biaya bunga akibat pinjaman pada triwulan pertama tersebut.

Dengan demikian, besarnya biaya modal dengan menggunakan perhitungan perbandingan antara biaya bunga dengan penerimaan bersih memberikan gambaran yang jelas kepada kita bahwa ada kaitan antara besarnya biaya modal pada triwulan awal atau akhir dengan triwulan awal atau akhir tahun sebelumnya. Secara umum, kelakuan dari nilai biaya modal pada PT. TELKOM Tbk tiap tahunnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 4.12 Fluktuasi Biaya Modal Tahun 2005-2009 Per Triwulan

Dari gambar tersebut kita mendapatkan kaitan antara biaya modal pada triwulan awal dengan biaya modal pada triwulan akhir untuk tahun sebelumnya. Dari diagram diatas terlihat bahwa jika biaya modal pada akhir tahunnya kecil maka akan mengakibatkan biaya modal pada awal tahun (triwulan pertama) pada tahun mendatang kecil atau sebaliknya jika biaya modal pada akhir tahun sebelumnya besar maka akan mengakibatkan biaya modal pada awal tahun untuk tahun yang akan datang besar.

4.2.2 Hasil Analisis Kuantitatif

4.2.2.1 Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap Biaya Modal pada PT. TELKOM Tbk

Untuk mengetahui pengaruh rasio *leverage* terhadap biaya modal pada PT. TELKOM Tbk, berikut ini penulis sajikan hasil dari perhitungan rasio *leverage* dan biaya modal perusahaan PT. TELKOM Tbk tahun 2005 sampai dengan 2009 per triwulan.

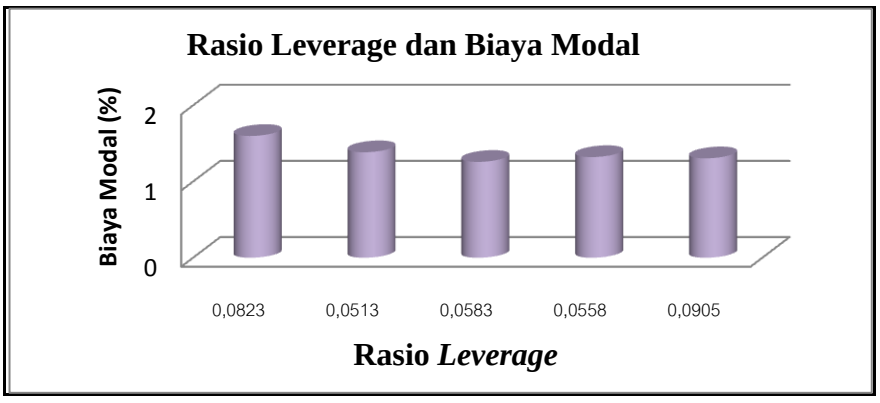
Tabel 4.13
Rasio *Leverage* dan Biaya Modal
Pada PT. TELKOM Tbk
Tahun 2005-2009 Per Triwulan

Tahun	Triwulan	Rasio *Leverage* (*Debt to Equity)*	Biaya Modal
2005	**I**	1,651	0,091
	II	1,815	0,086
	III	1,529	0,080
	IV	1,398	0,072
2006	**I**	1,118	0,045
	II	1,813	0,052
	III	1,223	0,049
	IV	1,385	0,059
2007	**I**	1,185	0,065
	II	1,538	0,057
	III	1,154	0,055
	IV	1,156	0,056
2008	**I**	0,973	0,040
	II	1,566	0,046
	III	1,369	0,059
	IV	1,377	0,078
2009	**I**	1, 209	0,109
	II	1,512	0,081
	III	1,278	0,082
	IV	1, 221	0,089

Sumber: *Annual Report* PT. TELKOM Tbk. (dalam persentase).

Dari tabel diatas menunjukan bahwa hasil rasio *leverage* dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) menunjukan rasio *leverage* yang tinggi sehingga memang benar sebagian besar modal pinjamannya atau utang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Kondisi rasio leverage yang baik bagi perusahaan adalah yang kecil agar tidak menanggung risiko yang besar dalam pengembalian modal pinjaman atau utang tersebut terlebih apabila perusahaan mengalami kebangkrutan. Demikian pula dengan kondisi biaya modal menunjukan bahwa biaya modal yang baik bagi perusahaan adalah yang mengalami kenaikan karena dapat memberikan tingkat pendapatan minimum yang harus dihasilkan oleh perusahaan agar dapat menutupi biaya-biaya yang telah dikeluarkan.

Rasio *leverage* sebagai variable independen (variable x) berpengaruh terhadap biaya modal sebagai variable dependen (variable y). Setiap kenaikan rasio *leverage* akan diikuti pula oleh kenaikan biaya modal, dan sebaliknya hal itu dapat dilihat pada grafik 4.13 dibawah ini :



Gambar 4.13
Rasio *Leverage* dan Biaya Modal
Tahun 2005-2009 Per Triwulan

Berdasarkan gambar diatas menunjukan bahwa PT. TELKOM Tbk memiliki rasio *leverage* yang diukur dengan mengunakan *debt to equity ratio* (DER) yang tinggi sehingga memberikan gambaran bahwa perusahaan ini sebagian besarnya aktiva perusahaannya dibiayai oleh modal pinjaman. Dalam membiayai aktivanya menggunakan modal pinjaman yang akan mengakibatkan dalam peminjaman modal tersebut harus mengeluarkan biaya modal yang besar pula. Sehingga, biaya modal yang diperoleh dari pinjaman tersebut bisa menutupi biaya modal yang dikeluarkan. Sesuai dengan teori pada bab sebelumnya yang dikemukakan oleh **Agus Sutrisno** yaitu tingkat rasio *leverage* tertentu, dengan perbandingan utang dan modal sendiri dapat diukur menggunakan *debt to equity ratio*. Jika *debt to equity ratio* meningkat hal ini dikarenakan peningkatan modal pinjaman/utang semakin besar dibadingkan penggunaan modal sendiri yang kecil. Akibatnya biaya modal setelah adanya rasio *leverage* akan meningkat."

Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan melakukan analisis pengaruh rasio *leverage* terhadap biaya modal dengan menggunakan analisis statistik, yaitu Analisis Regresi Linier Sederhana, Korelasi *Pearson*, dan Koefisien Deteriminasi yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh rasio leverage terhadap biaya modal dan berapa besar pengaruhnya.

1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Untuk mempermudah dalam memasukkan data variabel X (rasio *leverage*) dan variabel Y (biaya modal) kedalam rumus perhitungan statistik, berikut penulis sajikan tabel perhitungannya, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.14
Perhitungan Variabel X dan Variabel Y

Tahun	Triwulan	X_i	Y_i	X_iY_i	X_i^2	Y_i^2
2005	**I**	1,651	0,091	0,150241	2,725801	0,008281
	II	1,815	0,086	0,15609	3,294225	0,007396
	III	1,529	0,08	0,12232	2,337841	0,0064
	IV	1,398	0,072	0,100656	1,954404	0,005184
2006	**I**	1,118	0,045	0,05031	1,249924	0,002025
	II	1,813	0,052	0,094276	3,286969	0,002704
	III	1,223	0,049	0,059927	1,495729	0,002401
	IV	1,385	0,059	0,081715	1,918225	0,003481
2007	**I**	1,185	0,065	0,077025	1,404225	0,004225
	II	1,538	0,057	0,087666	2,365444	0,003249
	III	1,154	0,055	0,06347	1,331716	0,003025
	IV	1,156	0,056	0,064736	1,336336	0,003136
2008	**I**	0,973	0,04	0,03892	0,946729	0,0016
	II	1,566	0,046	0,072036	2,452356	0,002116
	III	1,369	0,059	0,080771	1,874161	0,003481
	IV	1,377	0,078	0,107406	1,896129	0,006084
2009	**I**	1,209	0,109	0,131781	1,461681	0,011881
	II	1,512	0,081	0,122472	2,286144	0,006561
	III	1,278	0,082	0,104796	1,633284	0,006724
	IV	1,221	0,089	0,108669	1,490841	0,007921
∑		27,47	1,351	1,875283	38,742164	0,097875

Dari perhitungan di atas, maka diperoleh data sebagai berikut :

n = 20
$\sum X_i$ = 27,47
$\sum Y_i$ = 1,351
$\sum X_iY_i$ = 1,875283
$\sum X_i^2$ = 38,742164
$\sum Y_i^2$ = 0,097875

Regresi linear sederhana dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung pengaruh serta membuat persamaan garis yang bisa dijadikan sebagai acuan untuk memproyeksikan variabel Y (biaya modal) berdasarkan variabel X (rasio *leverage*) PT. TELKOM Tbk.

- Membuat persamaan regresi linear sederhana

  Bentuk persamaan regresi linear sederhananya adalah:

$$Y = a + bX$$

Sumber: **Riduwan dkk (2007:97)**

Adapun harga a dan b dapat dicari dengan rumus berikut:

$$\mathbf{a} = \frac{\sum \mathbf{Y} - \mathbf{b}.\sum \mathbf{X}}{\mathbf{n}} \quad ;\text{dan} \quad \mathbf{b} = \frac{\mathbf{n}.\sum \mathbf{XY} - (\sum \mathbf{X})(\sum \mathbf{Y})}{\mathbf{n}.\sum \mathbf{X^2} - (\sum \mathbf{X})^2}$$

Sumber: **Riduwan dkk (2007:97)**

Dimana:

$$b = \frac{20\,(1{,}875283) - (27{,}47)(1{,}351)}{20\,(38{,}742164) - (27{,}47)^2}$$

$$b = \frac{37{,}50566 - 37{,}11197}{774{,}84328 - 754{,}6009}$$

$$b = \frac{0{,}39369}{20{,}24238}$$

$$b = 0{,}020$$

$$a = \frac{(27{,}47) - (1{,}078)(25{,}957)}{20}$$

$$a = \frac{0{,}816741}{20}$$

$$a = 0{,}041$$

Hasil pengolahan data dengan menggunakan *SPSS 15.0 For Windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Perhitungan Koefisien Regresi
Coefficients (a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,041	,026		1,582	,131
	rasio leverage	,020	,019	,242	1,058	,304

a Dependent Variable: biaya modal

Hasil perhitungan di atas pun menggambarkan persamaan regresi sebagai berikut :

Y = 0,041 + 0,020X

Dari model persamaan regresi tersebut dapat dijabarkan bahwa nilai *b* sebesar 0,020 artinya setiap ketersediaan satu satuan rasio *leverage* akan diikuti dengan kenaikan biaya modal sebesar 0,020, begitupun sebaliknya. Nilai *a* sebesar 0,041, nilai ini mengindentifikasikan bahwa bila tidak terdapat rasio *leverage*, maka nilai biaya modal adalah 0,041 (bila X sama dengan nol). Dari hasil tersebut dapat menunjukkan adanya pengaruh rasio *leverage* sebagai variabel independen (X) terhadap biaya modal sebagai variabel dependen (Y)**.**

2. Analisis Korelasi *Pearson*

Bagian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel X (rasio *leverage* PT. TELKOM Tbk.) dan variabel Y (biaya modal PT. TELKOM Tbk.) serta untuk mengetahui seberapa erat hubungan tersebut berikut signifikansinya.

- Menghitung angka "r" atau koefisien korelasi *pearson.*

  Koefisien korelasi yang dinyatakan dengan "r" dari *pearson* dapat dicari dengan menggunakan persamaan berikut:

$$\mathbf{r} = \frac{\mathbf{n}(\sum \mathbf{XY}) - (\sum \mathbf{X} \sum \mathbf{Y})}{\sqrt{[\mathbf{n}\sum \mathbf{X^2} - (\sum \mathbf{X})^2][\mathbf{n}\sum \mathbf{Y^2} - (\sum \mathbf{Y})^2]}}$$

Sumber: **Riduwan dkk (2007:80)**

$$r = \frac{(20)(1{,}875283) - (27{,}47)(1{,}351)}{\sqrt{[20(38{,}742164) - (27{,}47)^2][20(0{,}097875) - (1{,}351)^2]}}$$

$$r = \frac{37{,}50566 - 37{,}11197}{\sqrt{[774{,}84328 - 754{,}6009][1{,}9575 - 1{,}825201]}}$$

$$r = \frac{0{,}39369}{\sqrt{[20{,}24238][0{,}132299]}}$$

$$r = \frac{0{,}39369}{\sqrt{2{,}678047}}$$

$$r = \frac{0{,}39369}{1{,}63647}$$

$$r = 0{,}242$$

Untuk lebih memperkuat hasil perhitungan di atas maka penulis juga menyajikan hasil perhitungan menggunakan *SPSS 15.0 For Windows* mengenai Analisis Koefisien *Pearson* sebagai berikut:

Tabel 4.16
Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi

Correlations

		biaya modal	rasio leverage
Pearson Correlation	biaya modal	1,000	,242
	rasio leverage	,242	1,000
Sig. (1-tailed)	biaya modal	.	,152
	rasio leverage	,152	.
N	biaya modal	20	20
	rasio leverage	20	20

- Mengartikan besaran hubungan

  Besar hubungan atau korelasi antara variabel X (Rasio *Leverage* PT. TELKOM Tbk.) dan variabel Y (Biaya Modal PT. TELKOM Tbk.) ialah 0.242. Artinya hubungan kedua variabel tersebut termasuk dalam kategori interval koefisien 0.20 – 0,399 yaitu rendah.

- Mengartikan arah hubungan

  Angka korelasi (r) sebesar 0.242 menunjukan angka yang positif, menunjukkan arah yang sama dalam hubungan antarvariabel. Artinya: jika rasio *leverage* mengalami peningkatan, maka biaya modal PT. TELKOM Tbk. akan meningkat pula.

3. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisiensi determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh rasio *leverage* terhadap biaya modal PT. TELKOM Tbk.

- Menghitung angka koefisien determinasi

  Koefisien determinasi dihitung dengan cara mengkuadratkan hasil korelasi kemudian dikalikan dengan 100% atau r^2 x 100%.

$$\mathbf{Kd = r^2 x\ 100\%}$$

Sumber: **Riduwan dkk (2007:81)**

Kd = $0{,}242^2$ x 100%

Kd = 0,058564 x 100%

Kd = 5,9%

- Mengartikan angka koefisien determinasi

R Square (angka korelasi yang dikuadratkan) atau disebut juga sebagai Koefisien Determinasi sebesar r^2. Angka tersebut berarti bahwa sebesar 5,9% biaya modal yang terjadi pada PT. TELKOM Tbk. dipengaruhi oleh rasio *leverage*. Sedang sisanya, yaitu 94,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor penyebab lainnya. Dalam hal ini informasi ketersediaan rasio *leverage* (5,9%) menggambarkan bahwa PT. TELKOM Tbk. memiliki tingkat fleksibilitas yang baik sehingga dapat melaksanakan kebijakan-kebijakan guna meningkatkan nilai perusahaan. Faktor-faktor lain (94,1%) yaitu kebijakan struktur modal, dividen, dan investasi. Dimana kebijakan struktur modal yang didasarkan pada tarif bunga setiap komponen modal dengan komposisis struktur modalnya. Sehingga jika struktur modalnya berubah, maka biaya modalnya akan berubah. Kebijakan dividen, jika penurunan *ratio* pembayaran dividen mungkin dapat menyebabkan biaya modal sendiri meningkat, serta kebijakan investasi akibat dari kebijakan

investasi akan membawa dampak yang berisiko bagi perusahaan karena jika investasi tersebut dapat memberikan keuntungan yang besar maka secara tidak langsung biaya modal pun akan meningkat.

Tabel 4.17
Koefisien Determinasi Variabel X terhadap Y

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.242(a)	.059	.006	.018601

4.2.2.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari hipotesis yang telah dibuat yaitu "Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap Biaya Modal", dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Penetapan Hipotesis

a. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Ho : Tidak ada pengaruh yang positif antara variabel rasio *leverage* dan variabel biaya modal pada PT. TELKOM Tbk.

Ha : Ada pengaruh yang positif antara variabel rasio *leverage* dan variable biaya modal pada PT. TELKOM Tbk.

b. Hipotesis Statistik

Dalam pengujian hipotesis ini menggunakan uji satu pihak (*one tail test*) dilihat dari bunyi hipotesis statistik yaitu hipotesis nol (H_0) : $\rho \leq 0$ dan hipotesis alternatifnya (Ha) : $\rho > 0$

Ho : $\rho \leq 0$: Tidak ada pengaruh yang positif antara variabel rasio *leverage* dan variabel biaya modal pada PT. TELKOM Tbk.

Ha : $\rho > 0$: Ada pengaruh yang positif antara variabel rasio *leverage* dan variable biaya modal pada PT. TELKOM Tbk.

Berdasarkan hipotesis di atas, maka dapat diambil keputusan apakah hubungan keduanya signifikan atau tidak, dapat dilihat berdasarkan angka signifikansi. Seperti yang dinyatakan oleh Jonathan Sarwono yaitu :

> "1. Angka probabilitas atau signifikansi < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima.
> 2. Angka probabilitas atau signifikansi > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak."
>
> (2005 : 67)

Berdasarkan tabel 4.15 yaitu tabel statistik *SPSS* korelasi, di dapat angka probabilitasnya yaitu 0,152. Maka berdasarkan hasil dari angka probabilitas tersebut, disimpulkan bahwa 0,152 > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak sehingga tidak ada pengaruh variabel rasio *leverage* dan variabel biaya modal pada PT. TELKOM Tbk.

2. Menguji Signifikansi

Untuk mencari makna pengaruh variabel X terhadap Y maka peneliti melakukan Uji Signifikansi terhadap hasil korelasi *pearson* tersebut menggunakan statistik uji "t" *student* dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber: **Riduwan dkk (2007:81)**

$$t_{hitung} = \frac{0{,}242\sqrt{20-2}}{\sqrt{1-0{,}242^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{1.02672}{0.97053}$$

$$t_{hitung} = 1.058$$

Untuk lebih memperkuat hasil perhitungan di atas maka penulis juga menyajikan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 15.0 For Windows mengenai uji t sebagai berikut :

Tabel 4.18
Hasil Perhitungan uji t
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.041	.026		1.579	.132
	rasio leverage	.020	.019	.242	1.058	.304

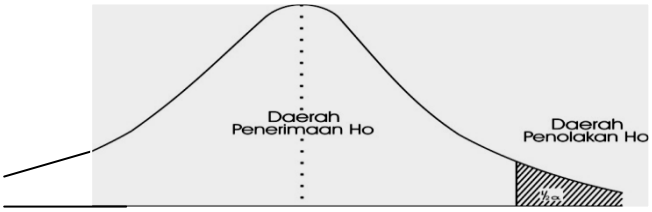
a Dependent Variable: biaya modal

Nilai t tabel bisa ditemukan dengan bantuan tabel distribusi t s*tudent* yang sudah tersedia, dengan ketentuan pencarian α = 0,05 dan derajat kebebasan atau dk = 20-1 = 19. Maka diperoleh t_{table} = 1,729

3. Menggambar Daerah Penerimaan dan Penolakan

Berdasarkan perhitungan di atas, maka digambarkan daerah penerimaan atau penolakan sebagai berikut :

- Diketahui $t_{hitung} \leq t_{table}$ atau 1,058 < 1,729 maka H_0 ada di daerah penerimaan, berarti Ha ditolak artinya antara variabel X dan variabel Y tidak ada hubungannya.



1,058 1,729

Gambar 4.14
UJi Satu Pihak Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulannya, bahwa secara umum rasio *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap biaya modal perusahaan. Pengaruh yang bersifat positif atau searah menerangkan bahwa rasio *leverage* yang meningkat menyebabkan meningkatnya biaya modal perusahaan.

Berdasarkan pengujian analisis regresi linier sederhana, dihasilkan persamaan regresi linier sederhana Y = 0,041 + 0,020X. dijabarkan bahwa nilai b sebesar 0,020 artinya setiap kenaikan satu satuan rasio *leverage* akan diikuti dengan kenaikan biaya modal sebesar 0,041, begitupun sebaliknya. Nilai a sebesar

0,041, nilai ini mengindentifikasikan nilai biaya modal adalah sebesar 0,041 bila tidak terdapat rasio *leverage*.

Berdasarkan analisis korelasi *pearson*, dapat diketahui bahwa terdapat korelasi yang rendah antara rasio *leverage* dengan biaya modal perusahaan, yang dinyatakan dalam r = 0,242, dengan korelasinya bersifat searah, artinya semakin besar rasio *leverage* maka biaya modal perusahaan pun semakin besar, atau sebaliknya, semakin kecil rasio *leverage* maka biaya modal perusahaan pun semakin kecil.

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi, didapat bahwa pengaruh rasio *leverage* terhadap biaya modal perusahaan adalah sebesar 5,9%, sedangkan sisanya sebesar 94,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis, seperti struktur modal, dividen, dan investasi.

Dalam uji hipotesis yang menggunakan uji t dengan nilai t_{hitung} sebesar 1.058 dan t_{tabel} ± 1,729, hal ini bearti bahwa penelitian menerima hipotesis alternative H_0 diterima dan Ha ditolak. Dengan kata lain berdasarkan hasil perhitungan uji t dapat disimpulkan yaitu yang menyatakan bahwa rasio *leverage* (variabel x) tidak berpengaruh terhadap biaya modal perusahaan (variabel y). Akan tetapi bukan tidak ada pengaruh sama sekali, karena setiap perusahaan tidak hanya menggunakan alat untuk mengukur kinerja keuangnya rasio *leverage*, akan tetapi agar rasio *leverage* itu bisa sesuai dengan yang kita harapkan terhadap biaya modal yang dikeluarkan, harus memperhatikan faktor-faktor lain juga, karena percuma saja jika rasio *leverage* yang besar kalau tidak diimbangi dengan biaya

modal yang justru salah satu sumber keuntungan atau pendapatan perusahaan dari tingginya tingkat biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Dengan membandingkan antara data rasio *leverage* dan biaya modal yang diperoleh dari perusahaan dengan hasil pengujian statistik, maka diperoleh hasil bahwa naik-turunya rasio *leverage* tidak mempengaruhi biaya modal. Hal ini terbukti dari kenaikan rasio *leverage* diikuiti dengan kenaikan biaya modal, dan juga sebaliknya, penurunan rasio *leverage* juga tidak diikuti dengan turunya biaya modal perusahaan.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi perusahaan untuk memperoleh biaya modal dengan memperhatikan kebijakan struktur modal, dividen, dan investasi. Bila perusahaan dapat mengefektifkan faktor-faktor tadi, misalnya dengan kebijakan struktur modal yang dapat dihitung menggunakan perhitungan biaya rata-rata tertimbang (*weight average cost of capital*/WACC) didasarkan pada tarif bunga setiap komponen modal dengan komposisis struktur modalnya. Sehingga jika struktur modalnya berubah, maka biaya modalnya akan berubah. Kebijakan dividen, jika penurunan *ratio* pembayaran dividen mungkin dapat menyebabkan biaya modal sendiri meningkat, serta kebijakan investasi akibat dari kebijakan investasi akan membawa dampak yang berisiko bagi perusahaan karena jika investasi tersebut dapat memberikan keuntungan yang besar maka secara tidak langsung biaya modal pun akan meningkat.

Melihat dari perhitungan dan kesimpulan diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh **Agus Sutrisno** dengan pendekatan tradisional menyatakan

bahwa investor menilai laba perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* tertentu, utang dan modal sendiri meningkat. Peningkatan modal sendiri akan semakin besar bahkan akan meningkat karena penggunaan utang yang kecil, begitu juga sebaliknya. Sehingga akan mengakibatnya biaya modal pada awalnya menurun dan setelah adanya rasio *leverage* akan meningkat. Teori ini tidak sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan sehingga dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa rasio *leverage* (variabel X) tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap *biaya* modal (variabel Y) dan mempunyai pengaruh yang sangat rendah dan searah (positif).